

Strategi Pemilihan Teori sesuai Konteks (*Theorizing*)

**CMM 403 Seminar Komunikasi (PR-A)
Pertemuan M-3 Semester Gasal 2021-2022**

Strategi Pemilihan Teori sesuai Konteks

01

**Teori :
Arti dan Fungsi**

02

**Perspektif dalam
Teori Komunikasi**

03

**Posisi Teori
dalam Penelitian
Komunikasi**

04

**Berteori dalam
Penelitian
Komunikasi**

05

**Kerangka
Kerja Teoritis**

Berteori (theorizing) dalam komunikasi merupakan tahapan penting dalam kegiatan penelitian komunikasi. Agar bisa memahami dengan baik bagaimana proses berteori, perlu pemahaman pada arti dan fungsi teori, perspektif, paradigma dan peta teori serta posisi teori dalam pendekatan yang digunakan, verifikasi teori atau konstruksi teori. Proses berteori komunikasi dapat dibedakan berdasarkan pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Konsekuensi pemilihan pendekatan ini menentukan arah proses berteori -deduktif atau induktif- dengan segala implikasinya pada level realita yang dikaji, cakupan teori, model penjelasan teori dan kerangka kerja teori.



01
Teori :
Arti dan
Fungsi

Teori

Teori adalah serangkaian konsep-konsep, penjelasan-penjelasan dan prinsip-prinsip yang teratur dari beberapa aspek pengalaman manusia dalam fenomena komunikasi

TEORI SEBAGAI ABSTRAKSI

- Teori mereduksi pengalaman ke dalam serangkaian kategori-kategori tertentu dan meninggalkan kategori-kategori yang lain. Kategori ini bisa berupa pola, hubungan atau variabel

TEORI SEBAGAI KONSTRUKSI

- Teori adalah hasil konstruksi manusia untuk menjelaskan sesuatu yang terjadi di dunia ini

FUNGSI TEORI

Teori dianalogikan dengan lensa/teropong (Deetz)

- Teori hanya mampu melihat sesuatu sebagian saja yang masuk dalam cakupan lubang lensa tersebut. Obyek-obyek lain di luar teropong tersebut tidak akan terlihat.

Teori dianalogikan dengan jaring jarring/net (Karl Popper)

- Teori dapat digunakan untuk menangkap dunia. Terma jarring-jaring bersinonim dengan konsep. Artinya, dunia tempat dimana kita berada dapat kita tanggap eksistensinya apabila kita sudah memiliki jarring (konsep) tertentu sebagai pengetahuan dalam benak kita.

Teori dianalogikan dengan map/peta (Griffin)

- Teori berfungsi sebagai peta untuk memberikan petunjuk dan panduan bagaimana menjelajahi dan mengalami dunia ini. Teori adalah buku panduan untuk menjelaskan, menafsirkan dan memahami kerumitan hubungan antar manusia. Dengan teori, kita dibantu untuk menjelaskan apa yang sedang kita amati yang memungkinkan untuk memahami hubungan-hubungan dan menafsirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Konsep

Konsep adalah unit mendasar dari teori ; bagian dari teori ; Pembentuk teori.

Konsep teoritis adalah ide yang dapat diungkapkan sebagai simbol atau kata-kata.

SIMBOL

- Kata, istilah atau karakter tertulis

DEFINISI

- Makna atau penjelasan dari simbol tersebut

Teori Vs Konsep



Tipe-Tipe Konsep



Singular Concept : konsep konsep yang menunjukkan objek tertentu secara khusus (tidak bisa dioperasionalisasikan), Misal : cantik, langsing, manis, imut, dsb



Class Concept : konsep yang mengelompokkan beberapa singular concept Contoh : bentuk fisik, jenis kelamin, dsb



Variabel Concept: konsep yang didalamnya terdapat dimensi yang berbeda-beda. Seperti harga, literasi media , size, honesty (terdapat dimensi atau rentang yang berbeda)



Relational Concept : Konsep yang menghubungkan antara dua konseplainnya. Misalnya : hubungan negatif, hubungan positif, pengaruh.



Meta Concept : konsep dengan banyak dimensi dan banyak jenjang. Konsep paling rumit dan paling kompleks. Misal : demokrasi diukur dengan sangat kompleks.

Konsep Penelitian



1. Harus merupakan sebuah tema atau label yang bisa digunakan untuk mengorganisir pengalaman sehari-hari

Contoh :
Menghina, menghujat, bullying, apa konsep atau label yang dapat merangkum semua pengalaman tsb?

Kita harus mengorganisir setiap pengalaman agar dapat menjadi konsep



2. Setiap konsep harus memiliki definisi yang eksplisit dan mapan. Kalau belum ada, berarti konsep anda belum siap digunakan untuk riset

Contoh : Beda definisi Prasangka (belum ada dasar) dengan sangka (sudah ada bukti)



3. Konsep dapat menguraikan apa yang ingin kita ukur dan analisa sehingga kita dapat mengukur dan menganalisa secara lebih akurat.

Contoh : Apa definisi pemerkosaan menurut anda? Apa perbedaan definisi pemerkosaan dengan pelecehan seksual?

Konsep yang Ideal



Konsep yang sifatnya abstrak atau berlaku umum



Konsep harus dapat dioperasionalkan (kita mengetahui cara mengamati, cara mengukur dan menguji serta dapat direplikasi oleh orang lain)



Konsep harus memiliki makna dan definisi yang jelas dan akurat. Kita dapat menjelaskan definisi dan korelasi konsep tersebut



Istilah teknis dalam konsep harus dipahami secara jelas.

Misal konsep “Kekayaan”, istilah teknisnya adalah aset yang dimiliki

Eksplikasi (Pemaparan Konsep)

Eksplikasi konsep adalah cara berpikir yang berusaha menghubungkan konsep dengan gejala-gejala empiris yang bersifat konkrit sehingga konsep tersebut bisa diobservasi dan diukur dengan metode yang tepat sehingga hasil observasi dan pengukurannya tepat (valid) dan andal (reliabel)

Eksplikasi konsep adalah penghubung teori dengan topik penelitian Anda

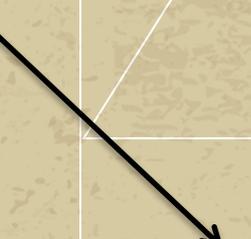
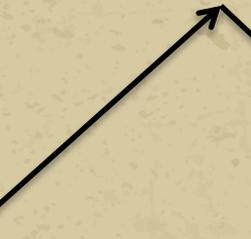
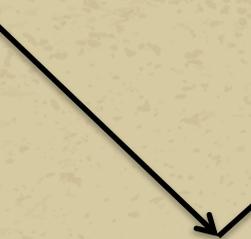
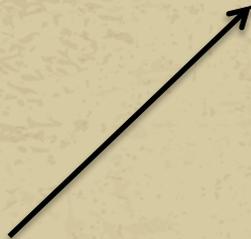
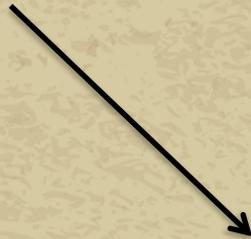
Langkah Eksplikasi Konsep

Dalam penelitian konsep harus dieksplikasikan (menghubungkan antara konsep yang abstrak dengan kenyataan tentang penelitian Anda)

Buku (Kajian Literatur)

Buku (Kajian Literatur)

Buku (Kajian Literatur)



Observasi

Observasi

Observasi

Akhir dari eksplikasi konsep ketika konsep yang kalian gunakan sudah sesuai atau terhubung dengan kenyataan yang ada

02

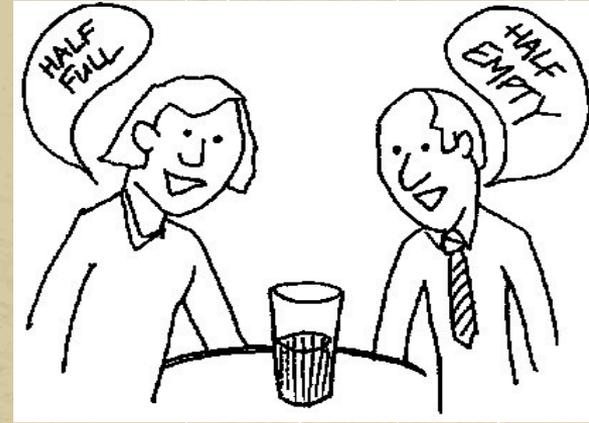
**Perspektif
dalam Teori
Komunikasi**



Perspektif

Kerangka konseptual; seperangkat asumsi2; seperangkat nilai2 & seperangkat gagasan2 yg pengaruhi persepsi kita & pengaruhi tindakan dlm suatu situasi (Charon, 1998)

Standpoint; Viewpoint; Outlook, Position



Macam Perspektif Komunikasi

Perspektif – Fisher (78)

- 1.Mekanistik
- 2.Psikologi
- 3.Interaksional
- 4.Pragmatik

Mahzab --- Fiske (82;90)

- 1.Transmisi
- 2.Semiotika

Perspektif Cetak Biru --- Stacks dkk (91)

- 1.System
- 2.Rule
- 3.Law

Genre --- Littlejohn 5(96),6(99)

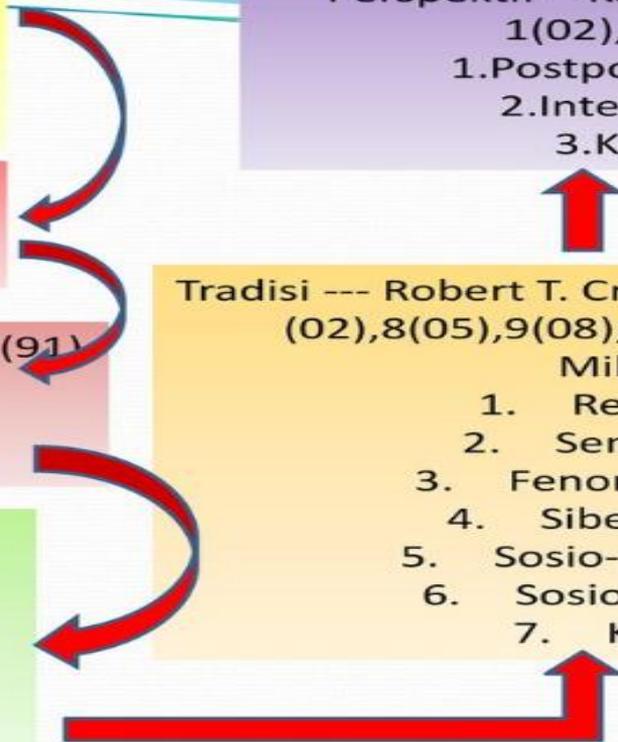
1. Struktural & fungsional
2. Kognitif & perilaku
3. Interaksi
4. Interpretif
5. Kritis

Perspektif – Katherine Miller

- 1(02), 2(05)
- 1.Postpositivistik
- 2.Interpretif
- 3.Kritis

Tradisi --- Robert T. Craig (99) (Littlejohn 7 (02),8(05),9(08); Griffin 4(00),5(03); Miller 1,2

1. Retorika
2. Semiotika
3. Fenomenologi
4. Sibernetika
5. Sosio-psikologis
6. Sosio-kultural
7. Kritis





03

**Posisi Teori
dalam
Penelitian
Komunikasi**

Posisi Teori

Arah Penalaran

Level Analisis

Cakupan Teori

Bentuk Penjelasan

Arah Penalaran

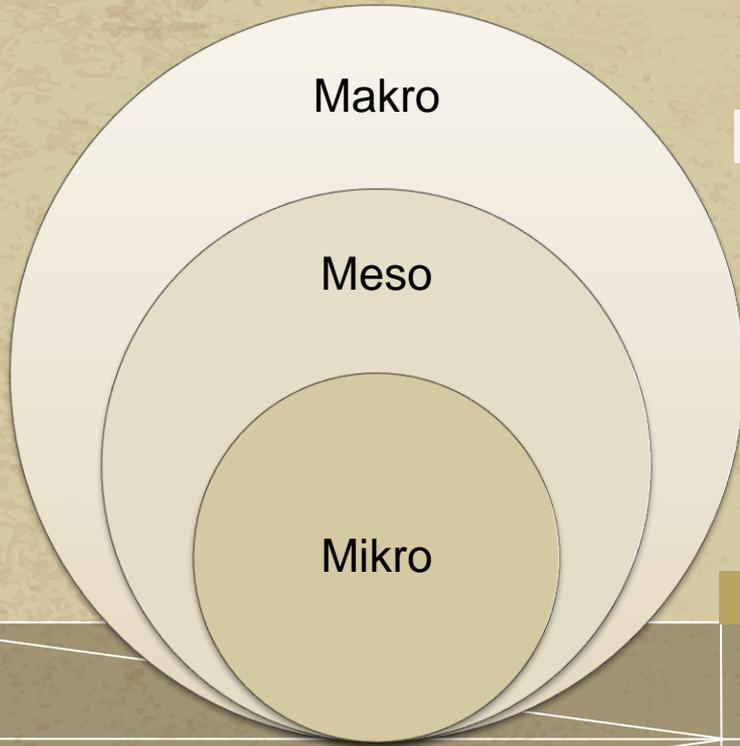
Deduktif

- Pendekatan dalam mengembangkan dan menegaskan suatu teori yang dimulai dengan konsep abstrak dan hubungan teoritis serta mengarah pada bukti empiris yang lebih konkret

Induktif

- Pendekatan untuk mengembangkan atau menegaskan suatu teori yang dimulai dengan bukti empiris konkret dan berkembang menuju konsep lebih abstrak dan hubungan teoritis

Level Analisis



Makro : Teori Sosial yang berfokus pada kehidupan sosial (Misal : Lembaga sosial, masyarakat, negara)

Meso : Teori Sosial yang berfokus pada hubungan, proses dan struktur dalam kehidupan sosial tingkat menengah (misal : organisasi)

Mikro : Teori sosial yang berfokus pada kehidupan sosial tingkat mikro yang terjadi selama jangka waktu singkat (Misal : interaksi antar individu atau kelompok kecil)

Cakupan Teori

Teori Substantif

- Jenis teori yang terutama dibuat untuk suatu topik tertentu
- Contoh: relasi keluarga, perilaku menyimpang, relasi etnis-rasial

Teori Formal

- Jenis teori yang umum dan diterapkan dan diterapkan dalam berbagai topik spesifik
- Contoh: pembentukan identitas sosial, konflik sosial, kekuasaan

Bentuk Penjelasan

Penjelasan Kausal

- Menjelaskan terjadinya peristiwa dan cara kerja berbagai hal dalam hubungan sebab akibat
- Contoh: tingkat stress (finansial, sosial, emosional) menyebabkan terjadinya perceraian

Penjelasan Struktural

- Menjelaskan alasan terjadinya peristiwa dan cara kerja berbagai hal dengan menguraikan seluruh struktur: posisi, ketergantungan dan hubungan antar anggota di dalamnya
- Contoh: pertukaran informasi di WA group keluarga

Penjelasan Interpretatif

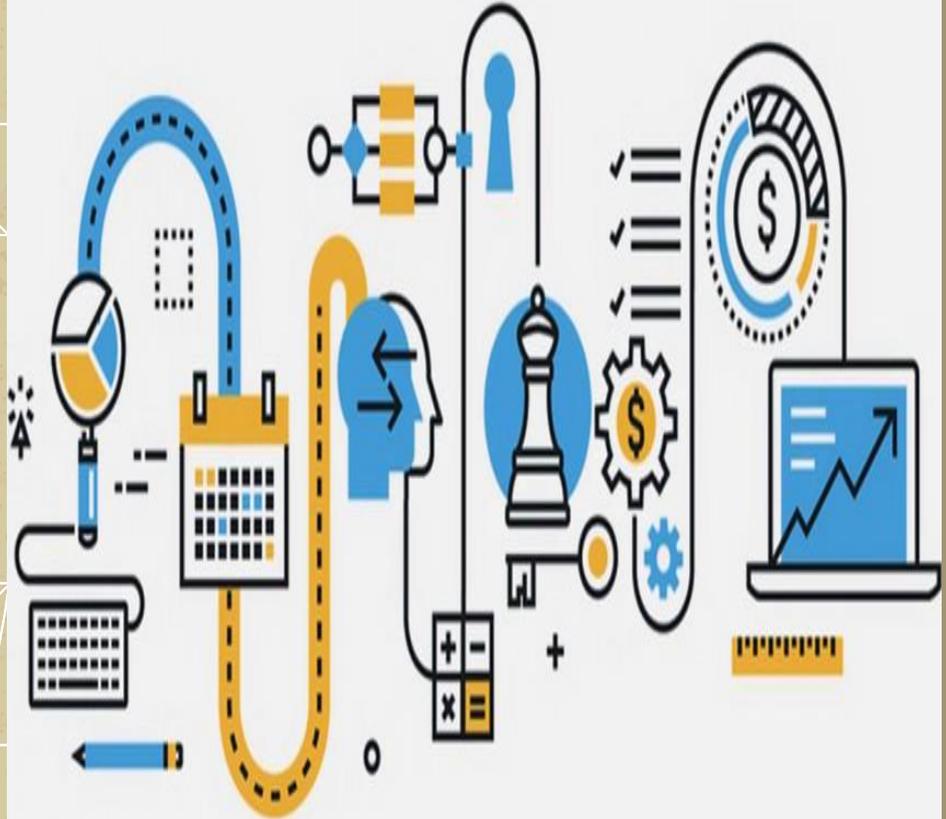
- Menjelaskan alasan terjadinya peristiwa dan cara kerja berbagai hal dalam makna yang dibentuk secara sosial dan pandangan subjektif
- Contoh: partisipasi buruh dalam demo buruh meskipun beresiko kehilangan pekerjaannya

04
Berteori
dalam
Penelitian
Komunikasi



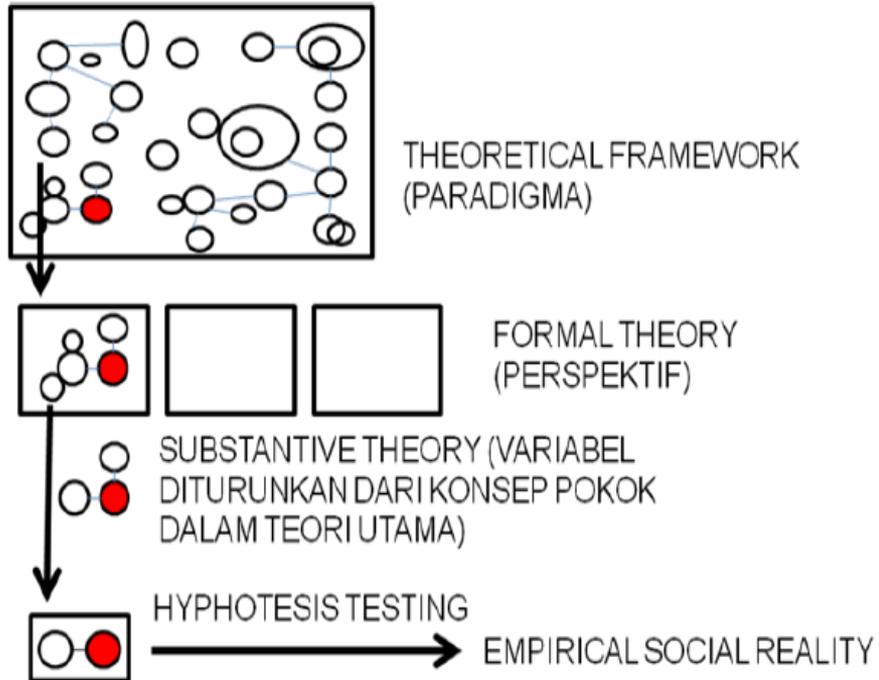
Teorisasi

Proses formulasi dan penyusunan gagasan untuk memahami fenomena tertentu (West & Turner, 2007)

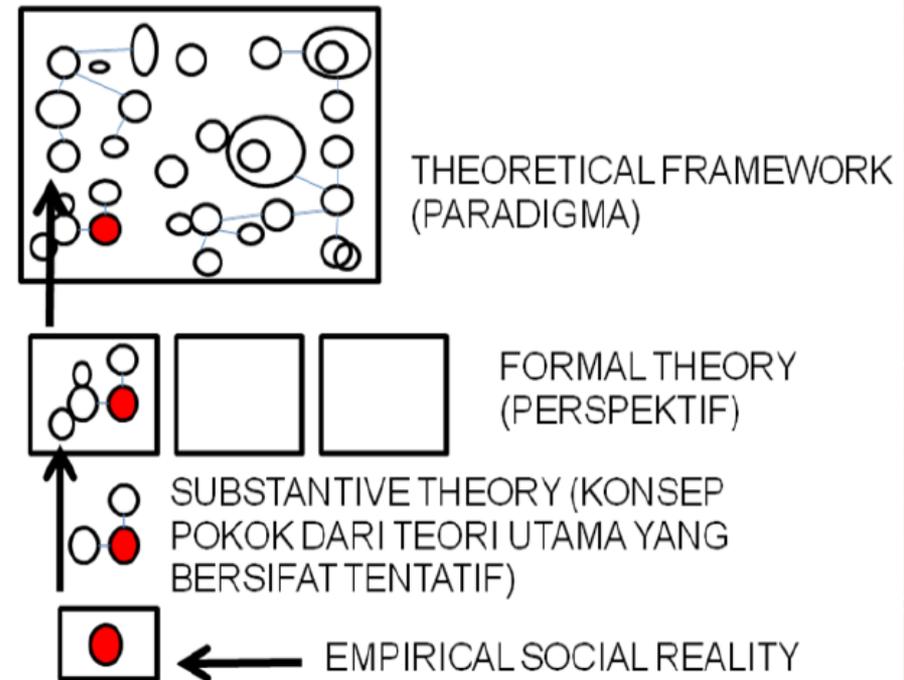


Theorizing

Berteori dalam Pendekatan Kuantitatif (Deduktif)



Berteori dalam Pendekatan Kualitatif (Induktif)

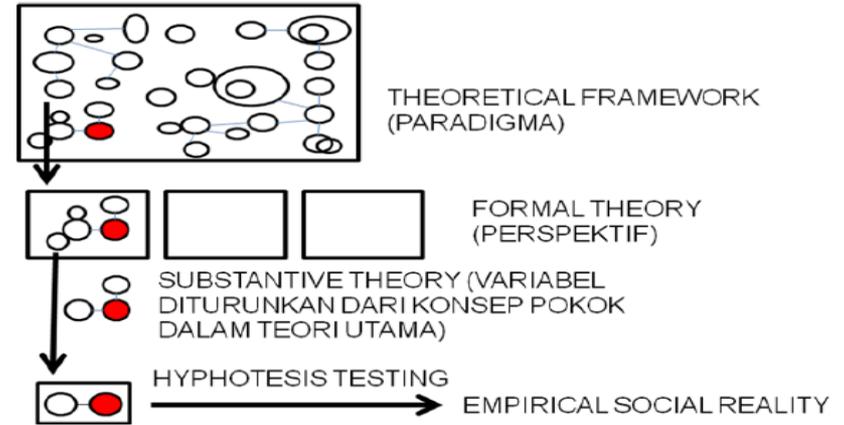


Pendekatan Kuantitatif

Dalam Bagan 1 terlihat bahwa proses berteori dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dicirikan dengan arah penalaran bersifat deduktif (dari teori ke empiri). Dalam berteori, peneliti berangkat dari paradigma yang mau digunakan (*theoretical framework*). Keberadaan paradigma ini bisa diketahui setelah peneliti memaparkan terlebih dahulu berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan (*state of the art*). Setelah persoalan paradigma diatasi, peneliti akan dihadapkan dengan pilihan perspektif yang relevan dengan topik yang diteliti (*formal theory*). Sekali lagi, kegunaan *state of the art* sangat besar dalam mengidentifikasi macam paradigma dan perspektif ini untuk menunjukkan signifikansi akademis (teoritis) dalam penelitian.

Kemudian peneliti akan dihadapkan pada sekian banyak macam teori yang bisa digunakan untuk menjelaskan topik penelitiannya. Dalam pemilihan satu teori utama ini peneliti perlu membandingkan diantara teori-teori yang ada berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing teori yang ada. Pertimbangan kegunaan atau manfaat yang paling besarlah yang

Berteori dalam Pendekatan Kuantitatif (Deduktif)



membuat sebuah teori dipilih untuk menjadi teori utama. Manfaat ini bisa diketahui dari kelengkapan konsep dan relasi dalam teori tersebut yang dirasakan relevan untuk bisa diturunkan sebagai variabel-variabel penelitian sesuai topik yang diteliti. Proses pemilihan satu teori utama ini membutuhkan kecermatan dan pemahaman konseptual teoritis yang memadai dalam diri peneliti. Dibutuhkan cukup banyak bacaan pendukung untuk bisa dengan tepat menentukan teori mana yang dirasakan paling bermanfaat oleh peneliti ini.

Sekedar ilustrasi. Misalnya saja peneliti mempunyai masalah penelitian terkait dengan rendahnya minat beli produk X di kalangan konsumen. Beragam penyebab bisa dimunculkan terkait masalah ini: kegiatan promosi tidak efektif, distribusi produk lambat, kualitas produk jelek, kompetitor agresif, dan lain-lain. Model pemikiran semacam ini lebih tepat didekati dengan paradigma positivistik. Dalam paradigma ini kita berhadapan dengan beberapa kelompok teori: komunikator, pesan, percakapan, hubungan, kelompok, organisasi, media, dan masyarakat/budaya. Peneliti harus mempertimbangkan pilihan-pilihan yang relevan dengan topiknya. Misalnya saja dengan pertimbangan tertentu pilihan jatuh pada kelompok komunikator. Peneliti belum boleh bernafas lega dulu. Hal ini disebabkan dalam kelompok komunikator dijumpai beragam sub kelompok lagi berdasarkan perspektif tertentu. Misalnya, perspektif tradisi. Dalam sub kelompok tradisi ini peneliti dihadapkan pada dua kemungkinan tradisi: sosio-psikologis dan sibernatika. Dengan pertimbangan tertentu pilihan jatuh pada kelompok tradisi sosio-psikologis. Peneliti kembali harus membandingkan kemungkinan menggunakan kelompok teori yang ada dalam tradisi ini: teori sifat atau teori pemrosesan informasi dan pengetahuan.

Dengan pertimbangan tertentu pilihan diberikan pada kelompok teori pemrosesan informasi dan pengetahuan. Dalam kelompok teori ini ternyata ada beberapa teori: teori atribusi, teori penilaian sosial dan teori elaborasi kemungkinan. Sekali lagi, peneliti dihadapkan pada pilihan untuk menentukan satu diantara ketiga teori ini yang dinilai paling relevan atau bermanfaat. Misalnya, dengan pertimbangan tertentu pilihan jatuh pada teori elaborasi kemungkinan (*substantive theory*).

Nah, di tahap terakhir ini peneliti menjelaskan berbagai konsep dan relasi yang ada dalam teori tersebut untuk kemudian dipilih konsep-konsep tertentu yang dirasakan paling relevan dengan topik yang diteliti. Hasil penurunan konsep menjadi variabel-variabel penelitian inilah yang nantinya akan dikembangkan menjadi proposisi dan hipotesis untuk diuji di lapangan. Ini adalah proses verifikasi teori. Demikian kurang lebihnya proses berteori dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (deduktif).

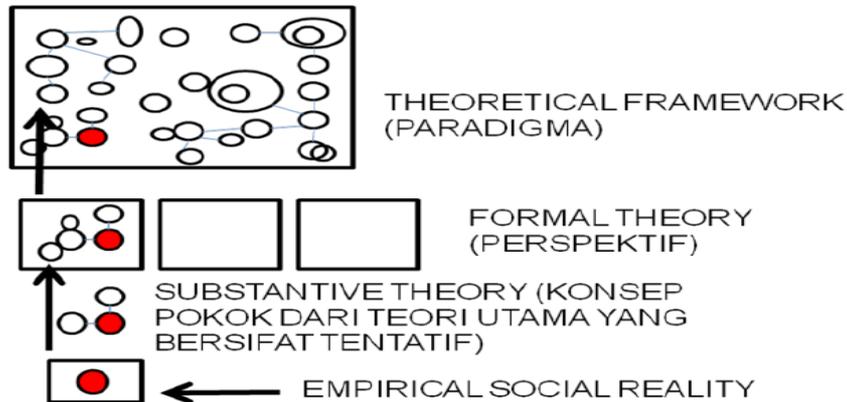
Dalam pandangan Creswell (2003: 125), tahapan dalam pendekatan deduktif meliputi: (a) menguji atau verifikasi sebuah teori; (b) menguji hipotesis yang diturunkan dari teori; (c) mendefinisikan dan mengoperasionalkan variabel-variabel yang diturunkan dari teori; dan (d) mengukur variabel-variabel dengan menggunakan sebuah instrumen untuk mendapatkan skor. Bagaimana dengan proses berteori dalam pendekatan induktif?

Pendekatan Kualitatif

Pada Bagan 2 ini bisa dicermati terdapat perbedaan signifikan dengan pendekatan sebelumnya. Proses berteori dalam penelitian komunikasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimulai dengan, secara ekstrim, tanpa teori. Berteori dengan tanpa teori! Demikianlah memang sifat dari arah penalaran induktif (dari empiri ke teori). Pada umumnya penelitian dalam pendekatan kualitatif memang dimulai dengan data (empiri) untuk digunakan menyusun teori. Menurut hemat saya, tidak harus selalu demikian. Kita kembali pada keberadaan teori sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Teori adalah jaring untuk menangkap “dunia”. Artinya, jaring yang dianalogkan dengan konsep, betapapun sederhananya, tetap dibutuhkan. Kita tidak akan tahu suatu obyek adalah bunga atau bukan apabila kita tidak punya konsep tentang bunga. Bahwa bunga yang kita lihat itu belum ada namanya dalam kosa kata kita, itu satu hal. Hal lain yang penting adalah bahwa kita tahu obyek itu bunga. Fakta tentang bunga telah hadir di hadapan kita. Pengetahuan tentang bunga telah menjadikan obyek tersebut sebagai fakta yang mewujud. Kita tahu fakta bahwa obyek tersebut adalah bunga dan bukan pohon, buah atau binatang. Obyek itu bunga! Bukan yang lain-lain. Berdasarkan fakta sederhana ini, peneliti mulai menyusun atau mengkonstruksi realita: memberi label atas bunga tersebut.

Berteori dalam Pendekatan Kualitatif (Induktif)



Analog sederhana ini ingin menunjukkan bahwa keberadaan teori dalam penelitian kualitatif tetap diperlukan, meskipun bersifat tentatif. Artinya, teori yang sudah disiapkan bisa dibuang dan diganti dengan teori baru sama sekali. Dalam proses berteori ini sebenarnya peneliti sedang melakukan upaya untuk mengkonstruksi teori: memberi label atas realita tertentu. Persoalannya adalah apakah label itu baru sama sekali atau *mlipir-mlipir* atau mengikuti label-label yang sudah ada adalah masalah strategi penelitian. Disinilah arti penting peneliti menyiapkan sebuah teori.

Menurut Seale dan kawan-kawan (2004: 95), dalam kebanyakan sejarah penelitian kualitatif, “teori” dianggap sebagai sebuah kata kotor. Padahal sebagaimana telah diakui oleh para filsuf ilmu pengetahuan lama sebelumnya, teori merupakan latar belakang esensial penelitian. Penelitian tidak dapat tanpa kondisi awal sebelumnya. Tanpa posisi analitik tertentu tidak akan ada “fakta” untuk dikaji. Dengan lain perkataan, tanpa teori tertentu, fakta tidak akan mewujudkan di hadapan peneliti.

Menurut Creswell (2003: 131-133), posisi teori dalam penelitian kualitatif bisa dicermati dengan beberapa kemungkinan. *Pertama*, teori digunakan sebagai sebuah penjelasan luas sama seperti dalam penelitian kuantitatif. Teori dalam posisi ini memberikan sebuah penjelasan terhadap sikap atau perilaku tertentu yang bisa dilengkapi dengan variabel, konstruk dan hipotesis. Hal ini bisa dijumpai pada penelitian etnografi yang menggunakan tema-tema kultural (aspek-aspek kultural) semacam kontrol sosial, bahasa, stabilitas dan perubahan atau organisasi sosial semacam kekerabatan atau keluarga.

Kedua, teori bisa digunakan sebagai perspektif

atau lensa teoritis untuk membimbing penelitian dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait isu gender, kelas dan ras (kombinasi ketiganya). Posisi teori semacam ini digunakan dalam kajian etnografi kritis.

Ketiga, teori merupakan tujuan akhir (*end point*) dari penelitian. Posisi teori semacam ini melewati beberapa tahap: (a) peneliti mengumpulkan data; (b) mempertanyakan secara terus-menerus (*open-ended questions*) pada data yang diperoleh; (c) analisis data untuk mencari tema-tema atau kategori-kategori; (d) mencari pola luas, generalisasi atau teori dari tema-tema atau kategori-kategori yang sudah ditemukan; (e) mendiskusikan generalisasi atau teori dengan pengalaman dan literatur yang sudah ada di masa lalu.

Keempat, tidak menggunakan teori apapun secara eksplisit. Posisi teori semacam ini bisa dijumpai pada kajian fenomenologi dimana peneliti mencoba untuk mencari esensi dari pengalaman-pengalaman partisipan melalui deskripsi rinci dan kaya dari sebuah fenomena sentral yang dikaji.

Sekadar ilustrasi. Ada sebuah iklan yang menggambarkan sekelompok wanita sedang bersuka ria sambil menjinjing tas belanjaan berlimpah barang-barang mewah. Apa masalah yang ada dalam iklan ini? Apakah produk yang diiklankan tidak laku? Tidak juga. Dalam realitanya produk yang diiklankan terjual habis. Lalu apa masalahnya? Lihatlah aktor yang ditampilkan iklan tersebut. Mengapa hanya wanita? Mengapa semuanya berkulit putih? Mengapa tidak ada yang berjilbab? Mengapa rambutnya lurus semua? Mengapa wajahnya indo semua? Kita sedang menghadapi sebuah fakta tentang iklan yang berpotensi untuk dipersoalkan karena di dalamnya ada bias gender, bias ras, bias etnisitas, bias religi, bias kelas dan lain-lain kemungkinan bias. Fakta semacam itu muncul karena peneliti sudah mempunyai pengetahuan tentang teori gender atau teori feminisme tertentu. Tanpa teori semacam ini, iklan itu tampil sebagai sebuah pesan dengan kebenaran alamiah.

Hanya berdasarkan sebuah iklan saja, seorang peneliti bisa mendapatkan banyak kemungkinan topik untuk dikaji. Apabila peneliti tertarik dengan isu gender, maka ia akan memfokuskan perhatiannya pada keberadaan wanita dengan aktivitas belanja. Untuk menjelaskan realita ini peneliti misalnya saja tertarik dengan konsep "konsumtisme". Mengapa kegiatan mengkonsumsi barang identik dengan aktivitas wanita di ranah publik? Mengapa wanita tidak digambarkan sedang melakukan pekerjaan serius tertentu di ranah publik? Berdasarkan konsep ini, peneliti akan men-

cari kemungkinan teori yang bisa menjelaskan konsep gender dan konsumtisme dalam kajian komunikasi. Peneliti ini mungkin mempertimbangkan teori kelompok dibisukan (*muted group theory*) atau teori sudut pandang (*standpoint theory*). Diantara teori ini, peneliti akan mencermati teori mana yang menjelaskan secara eksplisit maupun implisit keberadaan konsep konsumtisme ini. Teori inilah yang nantinya akan digunakan sebagai teori tentatif penelitian. Berbagai temuan dalam penelitian bisa mengantarkan peneliti untuk mengkonstruksi teori melalui proses penambahan konsep baru atau penggantian total pada teori yang sudah disiapkan dengan sebuah teori baru sama sekali (*substantive theory*).

Proses konstruksi teori ini terjadi melalui kegiatan analisis komparatif yang berupaya untuk menemukan kesamaan dari berbagai fakta obyektif dari berbagai unit sosial yang ada untuk kemudian ditarik generalisasi. Proses reduksi temuan-temuan empiri menjadi teori bisa disederhanakan sebagai berikut: fakta-tema-kategori-konsep-teori awal (teori substantif)-analisis komparatif (konfirmasi dan diskusi teori awal dengan keseluruhan data)-teori akhir (teori formal) (Moleong, 1997; Muhadjir, 1998; Faisal, 1990).

Kegiatan analisis komparatif akan mengantarkan peneliti pada kemungkinan konstruksi teori formal (*formal theory*) yaitu membawa teori awal dalam diskusi lebih luas dan komprehensif dengan keseluruhan fakta lapangan yang ada dan teori-teori lain dalam perspektif teoritis yang sama. Bahkan kemudian, peneliti bisa membawa diskusi ini dalam jangkauan yang lebih luas lagi ke level paradigma (*theoretical framework*). Dalam contoh konsumtivisme di atas, konstruksi teori pada topik ini akan membawa peneliti pada diskusi dalam ranah perspektif kritis dan paradigma kritis.

Proses konstruksi teori semacam ini relevan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Creswell di atas. Artinya, peneliti mempunyai beberapa kemungkinan untuk menempatkan teori dalam penelitian dengan segala implikasi yang mengikutinya. Dalam penelitian dengan menggunakan desain etnografi, misalnya, kehadiran teori tampaknya tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Akan tetapi, apabila menggunakan desain fenomenologi, kehadiran teori tidak diperlukan sama sekali pada awal kajian. Bagaimana dengan desain penelitian kualitatif lain semacam semiotika, hermeneutika, naratif, wacana atau analisis teks kualitatif yang lain? Sebuah pertanyaan menarik untuk dijadikan bahan diskusi dengan mencermati pendapat Creswell di atas!



05
Kerangka
Kerja
Teoritis

Kerangka Kerja Teoritis

Kerangka kerja teoritis merupakan sistem teoritis atau paradigma yang lebih abstrak daripada teori substansif ataupun teori formal yang digunakan peneliti sebagai panduan besar dari topik penelitiannya.

Kerangka kerja teoritis semacam ini terdiri dari bermacam asumsi, konsep dan bentuk-bentuk penjelasan yang melibatkan teori formal maupun substantif.

Dalam disiplin komunikasi, kerangka kerja teoritis semacam ini, dalam bahasa Craig disebut tradisi (retorika, semiotika, fenomenologi, sibernetika, sosiopsikologi, sosio-kultural, kritis). Sementara dalam bahasa Miller disebut dengan pendekatan (positivist, interpretatif, kritis)

Tugas !

NO	URAIAN TUGAS	KUMPULKAN MINGGU KE-	KETERANGAN LINK GF
1	Menyusun 3 outline penelitian dari metode yang berbeda.	2	
2A	Mereview tugas 1 dengan sistem ganjil genap.	3	
2B	Menyusun Bab 1 Proposal Penelitian		
3A	Mereview tugas 2B dengan sistem ganjil genap.	4	
3B	Menyusun Bab 2 Proposal Penelitian		
4A	Mereview tugas 3B dengan sistem ganjil genap.	5	
4B	Menyusun Bab 3 Proposal Penelitian		
5A	Mereview tugas 4B dengan sistem ganjil genap.	6	
5B	Menyusun Bab 4 Proposal Penelitian beserta lampiran		
6A	Mereview tugas 5B dan Bab 1-3 dengan sistem ganjil genap.	7	
6B	Merevisi Proposal (Bab 1-4) beserta lampiran		
7	Membuat PPT dan Rekaman Presentasi Proposal Penelitian	8	
8	Mereview Presentasi (live)/rekaman proposal penelitian M9	10	
9	Mereview Presentasi (live)/rekaman proposal penelitian M10	11	
10	Mereview Presentasi (live)/rekaman proposal penelitian M11	12	
11	Mereview Presentasi (live)/rekaman proposal penelitian M12	13	
12	Mereview Presentasi (live)/rekaman proposal penelitian M13	14	
13	Mereview Presentasi (live)/rekaman proposal penelitian M14	15	

NO	URAIAN TUGAS	KUMPULKAN MINGGU KE-	KETERANGAN LINK GF
3A	Mereview tugas 2B dengan sistem ganjil genap	4	
3B	Menyusun Bab 2 Proposal Penelitian		

Deadline Pengumpulan Tugas Pribadi 3A & 3B : M-4 (23.59)

Bab 2	<u>Tinjauan Pustaka</u> ≥ 12 halaman
	2.1. <u>Penelitian terdahulu</u>
	2.2. <u>Teori dan konsep</u>
	2.2.1. <u>Definisi operasional</u> (kuantitatif)
	2.3. <u>Kerangka Berpikir</u>

Penyusunan Bab 3 Metode Penelitian

**CMM 403 Seminar Komunikasi (PR-A)
Pertemuan M-4 Semester Gasal 2021-2022**

THANK YOU!

DO YOU HAVE ANY
QUESTIONS?



CREDITS: This presentation template was created
by **Slidesgo**, including icons by **Flaticon**, and
infographics & images by **Freepik**

Please keep this slide for attribution